



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian terkait penyusunan skripsi ini mencoba mencari gambaran tentang peran Dinas Komunikasi dan Informatika dalam menerapkan strategi komunikasi penanganan pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan paradigma *post positivisme*. Paradigma *post positivisme* adalah paradigma yang menganggap manusia tidak dapat selalu benardalam memandang sebuah realitas. Oleh karena itu, dibutuhkan metode triangulasi untuk mengumpulkan berbagai sumber data dan informasi. Salim juga menjelaskan di dalam paradigma ini hubungan antara pengamat dan objek harus bersifat interaktif, tidak bisa hanya dibelakang layar. Namun, pengamat disini harus bersifat netralsehingga tingkat subjektivitas dapat dikurangi (Salim, 2012, hal. 40).

Paradigma penelitian dibagi menjadi empat bagian: *post-positivisme*, *transformasionalisme*, *pragmatisme*, serta *konstruktivisme*. Keempat paradigma tadi mempunyai ciri unik, seperti paradigma *post-positivisme determinisme*, *reduksionisme*, validasi teoritis, serta contoh penelitian realitas. paradigma transformatif bersifat politis serta kooperatif dengan penekanan pada keadilan, kekuasaan, dan perubahan. paradigma pragmatis bersifat pluralistik bersifat multidimensi, berorientasi pada persoalan, serta fokus pada konsekuensi dari praktik dan tindakan. Paradigma konstruktivis merupakan pemahaman dan

konstruksi sosial serta sejarah, dan mempunyai banyak implikasi bagi peserta. (Creswell, 2014, hal. 5-10)

Paradigma *post-positivisme* menurut Creswell yang dikutip oleh Ardianto menyatakan:

1. Pengetahuan bersifat konjektural dan tidak berlandaskan apapun. Tidak pernah mendapatkan kebenaran secara *absolut*.
2. Penelitian merupakan proses membuat klaim-klaim yang kebenarannya lebih kuat.
3. Pengetahuan dibentuk oleh data, bukti dan pertimbangan secara logis.
4. Aspek terpenting dalam penelitian adalah sikap Objektif. Para peneliti terus menguji kembali metode dan kesimpulan yang sekiranya akan menimbulkan bias. (Ardianto, 2016, hal. 60-61)

3.2 Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilihat dari tujuannya bersifat deskriptif. Sifat yang deskriptif menggambarkan bahwa penelitian dilakukan dengan cara mendeskripsikan gejala-gejala yang terjadi pada masa penelitian tersebut. Penelitian ini hanya memaparkan objek secara teratur/tersusun dan apa adanya (Sandjaja, 2013, hal. 57)

Sifat Penelitian yang deskriptif akan melalui tahapan proses pengumpulan data, penyusunan data, analisis dan interpretasi mengenai data tersebut. Dengan Penelitian deskriptif, peneliti berharap mampu memberikan gambaran menyeluruh

tentang Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Tangerang Selatan Dalam Penanganan COVID 19.

Jenis Penelitian yang digunakan dalam skripsi adalah Penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif merupakan istilah yang mencakup berbagai pendekatan untuk Penelitian yang lebih berfokus pada kualitas, bukan kuantitas (Bazeley, 2013, hal. 3)

Tentang metode penelitian kualitatif, Creswell dalam (Raco, 2013, hal. 7) mendefinisikan sebagai penelusuran atau pendekatan yang bertujuan mempelajari dan memahami suatu indikasi sentral. Untuk memahami indikasi sentral tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap partisipan atau partisipan studi, mengajukan pertanyaan umum dan agak luas. Partisipan kemudian mengumpulkan informasi yang diberikan, biasanya wujudnya kata-kata atau teks.

Data tersebut baik berupa kata-kata atau teks kemudian dianalisis Hasilnya adalah deskripsi atau gambaran, bisa pula bentuk tema-tema. Dari data tersebut peneliti memberikan interpretasi untuk menangkap makna yang lebih dalam. Peneliti kemudian melakukan refleksi diri (*self-reflection*) dan menjelaskannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian kualitatif hasil akhirnya dituangkan sebagai laporan tertulis. Tidak adanya ketentuan baku tentang bentuk dan struktur laporan hasil penelitian kualitatif menjadikan laporan tersebut dinilai agak fleksibel.

Tentunya hasil penelitian kualitatif sarat pengaruh wawasan pikiran dan

pengetahuan peneliti karena interpretasi data oleh peneliti sendiri. Itu sebabnya dikatakan oleh sebagian orang penelitian kualitatif terkesan subyektif karena terpengaruh pikiran pribadi peneliti dalam analisa data (Raco, 2013, hal. 7)

3.3 Metode Penelitian

Pada saat penelitian dilaksanakan situasi pandemi COVID-19 masih dalam situasi belum ada kejelasan kapan akan berakhirnya pandemi, walau di akhir penelitian tampak ada gejala penurunan kasus. Pengambilan data diperoleh dari informan atau partisipan yang mempunyai kapasitas, serta cukup memahami kondisi dan situasi pandemi ini, serta memiliki pengetahuannya dalam masalah yang ditanyakan.

Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan kata lain lain metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian (Mulyana, 2013, hal. 145).

Metode Penelitian yang digunakan yang digunakan dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini adalah metode studi kasus. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari keseluruhan sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. Karena corak khasnya suatu kasus menjadi menarik untuk diteliti, dan kasus tersebut memiliki arti orang lain, paling tidak bagi peneliti. Cresswel dalam (Raco, 2013, hal. 49).

Diharapkan peneliti bisa menangkap kompleksitas kasus tersebut dengan metode studi kasus. Studi ini dilakukan karena kasus tersebut unik, ada nilai penting

dan manfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. Dengan mendalami kasus ini maka peneliti akan menangkap arti penting bagi kepentingan masyarakat, organisasi atau komunitas tertentu.

Menggunakan metode ini peneliti bisa melihat suatu kasus secara keseluruhan serta peristiwa-peristiwa atau kejadian yang nyata untuk mencari kekhususannya, yang menjadi ciri khasnya.

Bentuk studi kasus dapat berupa deskriptif, eksplorasi dan eksplanatori. Studi kasus yang deskriptif bertujuan mendapatkan gambaran suatu gejala, fakta atau realita. Studi kasus eksploratif, yaitu mencari tahu lebih mendalam tentang suatu kasus untuk kemudian dapat memberikan suatu hipotesis. Eksplanatori yaitu mencari tahu atas aspek-aspek dan argumentasi sebab akibat. Tetapi intinya, metode ini hendak menangkap arti yang terdalam dari suatu kasus (Raco, 2013, hal. 50).

Terkait penelitian ini peneliti memilih bentuk deskriptif yang bermaksud mendapatkan gambaran suatu gejala dan realitas.

3.4 Informan Kunci dan Informan

Dalam penelitian ada dua jenis informan. Yaitu Informan kunci yang terdiri dari empat (4) orang, dan juga Informan yang terdiri dari enam (6) orang. Para informan berasal dari berbagai profesi, seperti: karyawan Dinas Komunikasi dan Informatika Pemkot Tangerang Selatan, tenaga medis, anggota DPRD, wartawan, dan masyarakat/ tokoh masyarakat.

3.4.1 Informan Kunci

Peneliti mendapatkan akses informasi dari informan kunci :

1. Nama : Irfan Santoso, S.Sos, MM
Jabatan : Kepala Bidang Pengelolaan Informasi Komunikasi dan
Kehumasan Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Tangerang Selatan
2. Nama : Ahmad Syatiri, SE
Jabatan : Kepala Seksi Kehumasan Dinas Komunikasi dan Informatika Kota
Tangerang Selatan
3. Nama : Taufik Ismail, S.STP
Jabatan : Kepala Seksi Media Dan Kemitraan Komunikasi Publik Dinas
Komunikasi dan Informatika Kota Tangerang Selatan
4. Nama : Nani Supriyani Taullar, ST
Jabatan : Kepala Seksi Pengelolaan Opini dan Informasi Publik Dinas
Komunikasi dan Informatika Kota Tangerang Selatan

Dinas Komunikasi dan Informatika merupakan informan utama. Peneliti mendapatkan akses informasi dari Kepala Bidang Pengelolaan Informasi, Komunikasi dan Kehumasan, Irfan Santoso, S.Sos, MM. Wawancara untuk mendapatkan informasi data diwakili oleh Ahmad Syatri, SE selaku kasi Kehumasan, Taufik Ismail S, STP - Kasi Media dan Kemitraan Komunikasi Publik (Admin Input Data webmilik Kota Tangerang Selatan), Nani Supriyani Taullar, ST - Kasi Pengelolaan Opini dan Informasi Publik, dibantu Likka Nur Rela, S.S.

Berhubung situasi dan kondisi pandemi yang masih memungkinkan kerawanan penularan COVID-19 secara tidak terduga, maka pertanyaan wawancara oleh narasumber jawabannya dikirim melalui email Humas Kota Tangerang Selatan dan melalui *whatsapp*. Sebagian data lain peneliti telah memperolehnya langsung saat kehadiran memperkenalkan diri sebagai mahasiswa peneliti. Terkait informan Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Tangerang Selatan lebih dari satu orang ini terkait pendelegasian wewenang agar lebih memudahkan peneliti berinteraksi.

3.4.2 Informan

1. Nama : dr. Azmi
Jabatan : Dokter pada RS Insan Permata Kota Tangerang Selatan Anggota Satgas COVID-19 RW 08 Kelurahan Paku Jaya
Dipilih menjadi informan karena merupakan tenaga medis
2. Nama : Eva Puspitasari
Jabatan : Anggota DPRD Kota Tangerang Selatan
Dipilih menjadi informan karena merupakan seorang anggota DPRD Kota Tangerang Selatan, wakil rakyat yang ikut memantau kinerja Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Tangerang Selatan.
3. Nama : Tria Sutrisna
Jabatan : Wartawan Berita di Kompas.com
Dipilih menjadi informan karena Tria Sutrisna selaku wartawan yang wilayah

kerja peliputannya Kota Tangerang Selatan.

4. Nama : Hadi
Jabatan : Pegawai swasta/Ketua RT 03/08 Kelurahan Pakujaya Kota Tangerang Selatan
5. Nama : Nanda
Jabatan : Pegawai Restoran Pondok Kemangi – BSD - Serpong Tangerang Selatan
6. Nama : M. Farid
Jabatan : Pegawai swasta/ Warga RW 08 Kelurahan Pakujaya Kota Tangerang Selatan (Warga yang terinfeksi COVID 19 di awal pandemi COVID-19)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan setelah arah dan tujuan penelitian sudah dipastikan dan jugabila sumber data yaitu partisipan atau informan sudah diidentifikasi, dihubungi serta sudah mendapatkan persetujuan atas keinginan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Patton (Raco, 2013, hal. 110) menyajikan tiga jenis data:

- 1) Data berupa hasil wawancara. Wawancara tersebut menggunakan pertanyaan- pertanyaan terbuka *open-ended* dan mendalam (*indepth*). Data bisa berupa pengetahuan, pendapat, perasaan dan persepsi.

2) Data pengamatan (*observation*). Data dari pengamatan berupa gambaran yang ada di lapangan dalam bentuk sikap, tindakan, percakapan, interaksi interpersonal dan lain-lain.

3) Data dokumen. Dokumen wujudnya material yang tertulis yang tersimpan, *memorabilia* (kenangan) atau surat menyurat (korespondensi), juga berupa audio visual.

Data penelitian kualitatif didapat dengan berbagai macam cara yaitu wawancara, observasi, dokumen. Perolehan data dengan cara-cara semacam ini disebut triangulasi (*triangulation*). Alasan adalah bahwa tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang sangat akurat atau dapat benar-benar sempurna. Penggunaan triangulasi banyak manfaatnya, meskipun sekaligus juga nilainya mahal. Dalam banyak penelitian kualitatif, peneliti umumnya menggunakan teknik triangulasi dalam arti menggunakan wawancara, observasi dan data dokumen.

3.6 Keabsahan Data

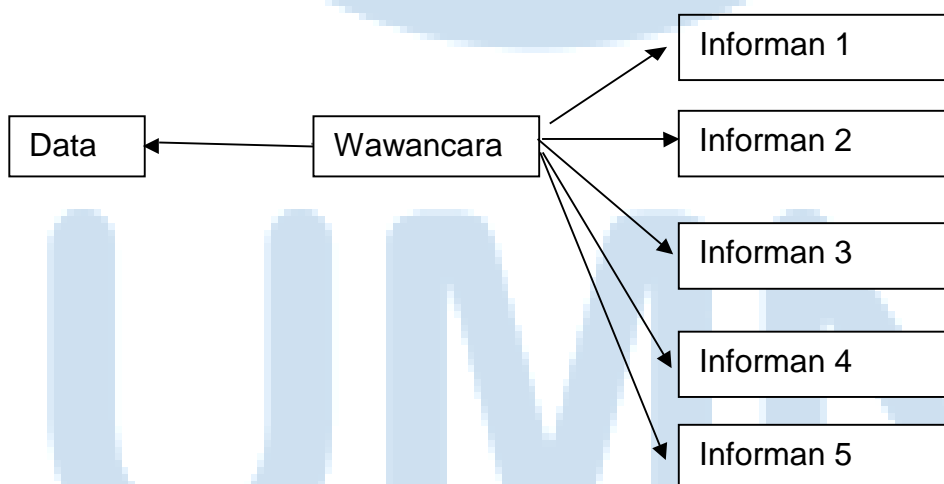
Menurut Sutopo kebenaran data merupakan kondisi yang menjamin bagi ketepatan kesimpulan dan tafsiran makna suatu hasil penelitian (Sutopo, 2012, hal. 92).

Keabsahan data bisa diperoleh dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembandingan untuk pengecekan data tersebut (Lexy J. Moleong, 2014, hal. 330).

Model penelitian triangulasi data mengarahkan peneliti dalam mengambil

data menggunakan berbagai sumber data yang berbeda-beda. Artinya data yang sama atau sejenis akan lebih meyakinkan pemahaman apabila digali dari beberapa sumber data yang berbeda.

Dalam penelitian ini data diperoleh dari wawancara dengan informan yang lebih dari satu, yaitu dari Dinas Komunikasi dan Informatika, masyarakat, tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, anggota DPRD, wartawan, untuk memotret fenomena dari sudut pandang berbeda-beda, yang diharapkan akan diperoleh kebenaran data yang lebih akurat. Data juga diperoleh dari dokumen baik secara fisik maupun dari sumber *online/ internet*. Data juga peneliti dapatkan dari hasil observasi di lapangan.



Gambar 3.1 Triangulasi Data

Sumber: Sutopo (2012)

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan atau observasi, termasuk observasi dan pengambilan data dari internet, kemudian dikumpulkan untuk selanjutnya dianalisis. Dengan pertama-tama membaca kembali keseluruhan teks transkrip wawancara yang ada sambil meringkas dan menghilangkan duplikasi. Selanjutnya dengan membuat peng-kode-an atau klasifikasi.

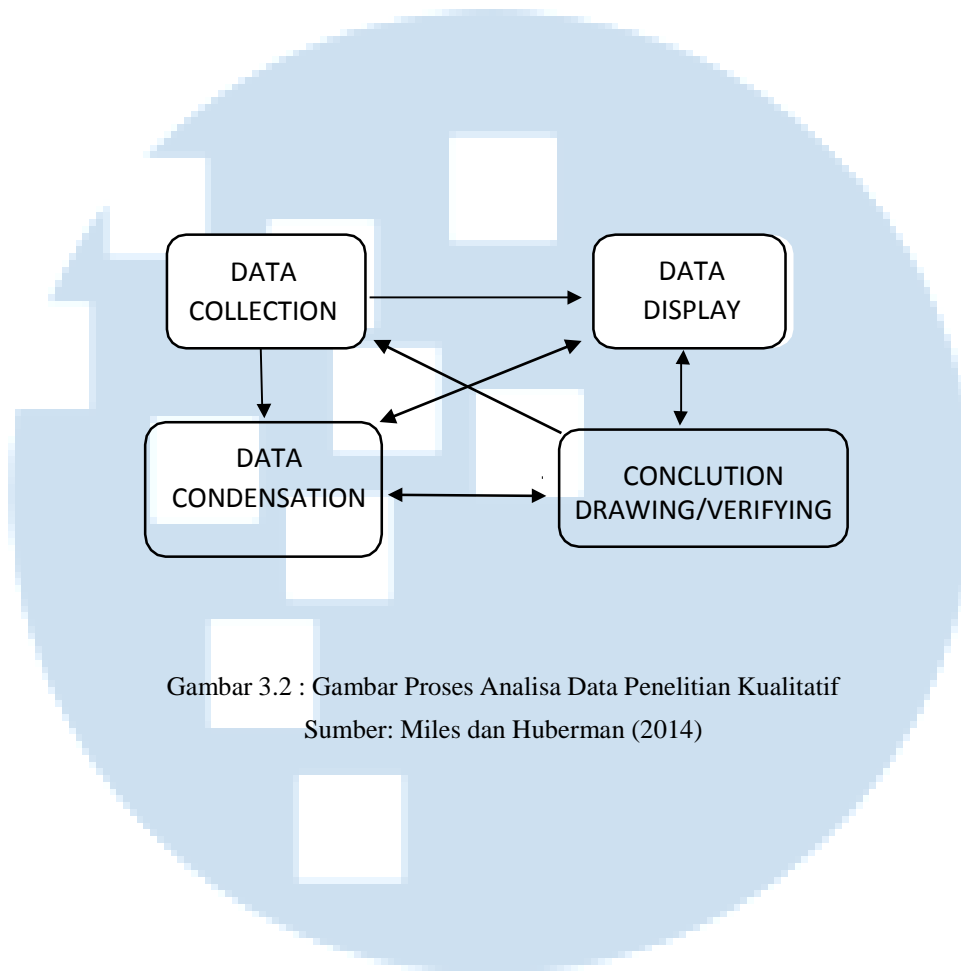
Data hasil pengamatan dan transkrip wawancara maupun literatur buku kemudian dihubungkan dengan masalah pokok penelitian, juga faktor-faktor pendukung atau penghambat yang memberikan pengaruh. Dari rangkaian analisis tersebut, diungkapkan evaluasi kegiatan yang dilakukan, ditarik kesimpulan untuk memberikan alternatif jalan ke luar dari permasalahan yang ada sebagai jawaban dari rumusan masalah.

Menurut Miles & Huberman (2014) analisis data terdiri dari berbagai komponen kegiatan yaitu: data *collection* (pengumpulan data), data *condensation* (kondensasi data), data *display* (penyajian data), *conclusion, drawing/ verifying* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Merupakan tantangan bagi seorang peneliti bagaimana mengolah data yang jumlahnya banyak serta memberi arti padanya. Tentunya data semaksimal mungkin harus bisa dimanfaatkan. Untuk itu perlu proses analisis data. Data lapangan bisa dalam bentuk teks berita media sosial, teks surat keputusan, gambar, dan angka-angka yang kesemuanya perlu dipilih dan kemudian disusun ulang. Proses ini sejak awal menerima data penelitian, data akan

makin bertambah.

Peneliti melakukan kondensasi data yaitu pemilihan data, penyederhanaan, pemfokusan, pengabstrakkan dari data observasi lapangan transkrip wawancara dan dokumen lain. Setelah dikondensasi data akan lebih tersusun pokok yang penting, secara sistematis. Akhirnya data hasil kondensasi (*data condensation*) difokuskan pada yang nantinya bermanfaat dalam laporan akhir. Dari data tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas, dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan perolehan data selanjutnya. Pada saat penyajian data (*data display*) peneliti berusaha menampilkan data yang relevan sehingga mengandung sifat informatif dan memiliki makna tertentu, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori. Digunakan penyajian data dalam dengan teks bersifat naratif sebagaimana kebiasaan dalam penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion, drawing/ verifying*).

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dalam perkembangannya akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya sampai diperoleh kesimpulan yang kredibel, karena seperti yang telah dikemukakan diawal bahwa fokus penelitian dalam penelitian kualitatif akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan penyajian data dan pembahasan data dengan teori yang digunakan. Untuk memperjelas urutan proses analisis data peneliti menampilkan gambar yang menggambarkan hal tersebut.



Gambar 3.2 : Gambar Proses Analisa Data Penelitian Kualitatif

Sumber: Miles dan Huberman (2014)